

## *Tepa Selira* sebagai Hermeneutika Perjumpaan: Etika Harmoni Jawa dalam Teologi Persahabatan Lintas Iman

Daniel Pujarsono<sup>1</sup>, Munatar Kause<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence: [aletheiatirtakencana@gmail.com](mailto:aletheiatirtakencana@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v7i1.222>

**Abstract:** Discourse on interfaith friendship in Indonesia often stops at the pragmatic level, peaceful coexistence, formal harmony, and elite dialogue, without engaging the hermeneutical depth that allows substantive encounters. Meanwhile, Javanese tradition holds the concept of "tepa selira" as an empathetic capacity to genuinely place oneself in the other's position, one that goes beyond mere passive tolerance. This article offers a theological framework of "tepa selira as a hermeneutic of encounter" that engages Javanese harmony ethics with contemporary theology of friendship, particularly the contextual theology of friendship developed in Indonesian theological journals over the past decade. Osmer's practical theology approach, descriptive, interpretive, normative, and pragmatic, structures the argument. Four discussion stages are developed: the genealogy of *tepa selira* in Javanese ethics; Jesus as Friend and the contemporary theology of friendship; *tepa selira* as a hermeneutic of encounter; and practical implications for interfaith friendship in plural Indonesia. The article's contribution lies in formulating a framework that preserves Christological particularity while opening substantive, not merely procedural, dialogical space with our interfaith neighbors in Indonesia.

**Keywords:** hermeneutic of encounter; interfaith; Javanese harmony ethics; *tepa selira*; theology of friendship

**Abstrak:** Wacana persahabatan lintas iman di Indonesia kerap berhenti pada level pragmatis, tentang koeksistensi damai, kerukunan formal, dan dialog elit, tanpa menyentuh kedalaman hermeneutis yang memungkinkan perjumpaan substantif. Pada saat yang sama, tradisi Jawa memiliki konsep "tepa selira" yang berarti kemampuan empatik untuk benar-benar menempatkan diri pada posisi orang lain, sebuah kemampuan yang lebih dari sekadar toleransi pasif. Artikel ini menawarkan kerangka teologis "tepa selira sebagai hermeneutika perjumpaan" yang mendialogkan etika harmoni Jawa dengan teologi persahabatan kontemporer, khususnya teologi persahabatan kontekstual yang berkembang dalam jurnal-jurnal teologi Indonesia selama satu dekade terakhir. Pendekatan teologi praksis Osmer, yang deskriptif, interpretatif, normatif, dan pragmatik, digunakan untuk menyusun argumen. Empat tahap pembahasan dikembangkan: genealogi *tepa selira* dalam etika Jawa; Yesus sebagai Sahabat dan teologi persahabatan kontemporer; *tepa selira* sebagai hermeneutika perjumpaan; serta implikasi praksis bagi persahabatan lintas iman di Indonesia yang plural. Kontribusi artikel terletak pada perumusan kerangka yang menjaga partikularitas Kristologis sekaligus membuka ruang dialogis yang substantif, bukan sekadar prosedural, dengan saudara-saudara lintas iman di Indonesia.

**Kata kunci:** etika harmoni Jawa; hermeneutika perjumpaan; lintas iman; teologi persahabatan; *tepa selira*

## PENDAHULUAN

Indonesia kontemporer berdiri di persimpangan yang menentukan. Di satu sisi, gerakan moderasi beragama yang didorong oleh negara dan masyarakat sipil telah memperkuat wacana koeksistensi yang damai di ruang publik yang plural. Di sisi lain, polarisasi yang berakar pada politisasi identitas religius, terutama yang terlihat dalam siklus elektoral 2014, 2019, dan 2024, menunjukkan bahwa harmoni pada level prosedural belum tentu berbanding lurus dengan kedalaman perjumpaan pada level eksistensial. Persahabatan lintas iman, sebagaimana dirumuskan dalam ensiklik Fratelli Tutti Paus Fransiskus, menuntut lebih dari sekadar toleransi; ia menuntut kapasitas untuk benar-benar mengenali dan merengkuh sang liyan sebagai sahabat.

Dalam wacana teologi Kristen di Indonesia, kajian tentang persahabatan telah berkembang secara signifikan dalam satu dekade terakhir. Joas Adiprasetya, dengan rumusan "philiarchy" atau kepemimpinan persahabatan, telah merintis jalan teoretis yang khas Indonesia.<sup>1</sup> Kontribusi-kontribusi lain, seperti dari Roy Charly H.P. Sipahutar yang membaca narasi Yonatan-Daud dari lensa Batak Toba, hingga tulisan Yohanes Krismantyo Susanta yang mengelaborasi gereja sebagai persekutuan persahabatan terbuka menurut Moltmann, telah memperkaya percakapan teologis tentang persahabatan dalam horizon Indonesia.<sup>2</sup> Namun, satu dimensi yang belum cukup terjajaki adalah bagaimana kearifan lokal Jawa, khususnya prinsip "tepa selira", dapat berfungsi sebagai pintu masuk hermeneutis bagi teologi persahabatan lintas iman.

Tepa selira, secara harfiah berarti "menukar dengan diri sendiri", bukan sekadar empati psikologis. Dalam etika Jawa sebagaimana dipetakan oleh Franz Magnis-Suseno, tepa selira merupakan disposisi etis-batiniah yang menuntut kapasitas imajinatif untuk benar-benar berdiri di posisi sang liyan, merasakan dunia dari perspektif mereka.<sup>3</sup> Disposisi ini berbeda secara fundamental dengan toleransi yang menerima keberadaan sang liyan tanpa harus mengenalnya secara substantif. Tepa selira menuntut sesuatu yang lebih radikal: kesediaan untuk dibentuk melalui perjumpaan dengan sang liyan, sebuah disposisi yang memiliki resonansi teologis yang dalam dengan gramatika *kenosis* Kristus (Flp. 2:5-11) dan tradisi Yesus sebagai Sahabat (Yoh. 15:13-15).

Pada saat yang sama, perlu pengakuan jujur bahwa tradisi tepa selira di Jawa tidak bebas dari distorsi. Kajian-kajian kontemporer telah menunjukkan bahwa *tepa selira*, ketika diterapkan secara berlebihan, dapat berubah menjadi *over-accommodation* yang melumpuhkan agensi, supresi konflik produktif, atau bahkan kompromi yang mengabaikan ketidakadilan struktural. Setiap upaya rekonstruksi teologis yang menggunakan tepa selira harus berani mengkritisi sisi-sisi ini, bukan menerima tradisi secara naif. Inilah ruang

---

<sup>1</sup> Joas Adiprasetya, "Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47-52; Joas Adiprasetya, "Nabi dan Sahabat: Teologi Publik sebagai Keterlibatan Simbolis," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 283-299, <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.413>.

<sup>2</sup> Roy Charly H.P. Sipahutar, "Konstruksi Teologi Persahabatan Kontekstual: Membaca Ulang Narasi Persahabatan Yonatan dan Daud dari Lensa Seorang Batak Toba," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 88-109, <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.326>; Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105-126.

<sup>3</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984).

konstruktif yang ingin diisi oleh artikel ini: pembacaan dialogis-kritis terhadap tepa selira dalam horizon teologi persahabatan kristiani.

Tinjauan literatur teologi Indonesia menunjukkan adanya celah penelitian yang nyata. Wacana teologi persahabatan kontekstual Indonesia, sebagaimana berkembang melalui karya Adiprasetya, Sipahutar, dan lain-lain, mayoritas mengeksplorasi pintu naratif dari berbagai tradisi (Batak Toba, Manado, ekumenis) tetapi belum cukup mendialogkannya dengan kearifan Jawa secara substantif.<sup>4</sup> Sebaliknya, kajian moderasi beragama dari sudut Kristiani cenderung berhenti pada dimensi etis-prosedural tanpa mengelaborasi hermeneutika perjumpaan secara lebih mendalam.<sup>5</sup> Celah inilah yang menjadi titik masuk artikel ini.

Berdasarkan celah tersebut, tujuan artikel ini adalah merumuskan kerangka teologis "tepa selira sebagai hermeneutika perjumpaan" sebagai modus dialog substantif antara etika harmoni Jawa dan teologi persahabatan kristiani, dengan fokus khusus pada implikasinya bagi praksis persahabatan lintas iman di Indonesia. Rumusan ini bertujuan ganda: di satu sisi menjaga partikularitas Kristologis tradisi kristiani sebagai sumber teologis, dan di sisi lain membuka ruang dialogis yang substantif, bukan sekadar prosedural, dengan saudara-saudara lintas iman dalam konteks pluralitas di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, artikel disusun dalam empat bagian pembahasan setelah penjelasan metodologis. Bagian pertama menelusuri genealogi tepa selira dalam etika harmoni Jawa, termasuk kritik internal yang perlu dikelola. Bagian kedua mengkaji teologi persahabatan kontemporer, dari Yesus sebagai Sahabat dalam Yohanes 15 hingga rumusan-rumusan yang relevan dengan konteks Indonesia. Bagian ketiga merumuskan tepa selira sebagai hermeneutika perjumpaan, dengan memetakan konvergensi dan ketegangan antara kedua tradisi tersebut. Bagian keempat menjabarkan implikasi praksis bagi persahabatan lintas iman di Indonesia kontemporer. Kesimpulan menyajikan sintesis secara konstruktif tanpa pengutipan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi teologi praksis-konstruktif Richard Osmer dalam empat tugas inti: deskriptif-empiris, interpretatif, normatif, dan pragmatik. Tahap deskriptif memetakan praktik tepa selira dalam tradisi Jawa kontemporer serta dinamika persahabatan lintas iman di Indonesia. Tahap interpretatif menggali akar konseptual tepa selira dalam etika Jawa dan tradisi teologis Kristen tentang persahabatan (*philia*). Tahap normatif merumuskan kerangka "tepa selira sebagai hermeneutika perjumpaan" melalui dialog kritis antara kedua tradisi, dengan menggunakan model sintesis Stephen B. Bevans dalam teologi kontekstual.<sup>6</sup> Tahap pragmatik menjabarkan implikasi praksis bagi pendidikan teologi, pendampingan pastoral, dan keterlibatan publik kristiani di Indonesia.

---

<sup>4</sup> Sipahutar, "Konstruksi Teologi Persahabatan Kontekstual."

<sup>5</sup> Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *THRANOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.27>.

<sup>6</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef Maria Florisan, edisi kedua (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013).

Sumber data terdiri dari literatur primer berupa karya-karya teolog kontemporer Indonesia yang membangun wacana teologi persahabatan (Adiprasetya dan Susanta), karya filosofis tentang etika Jawa (Magnis-Suseno), serta literatur sekunder berupa artikel jurnal yang merefleksikan dinamika moderasi beragama dan dialog lintas iman di Indonesia. Analisis dilakukan melalui sintesis hermeneutis dengan pendekatan "cross-textual reading" yang memungkinkan dialog substantif tanpa kooptasi terhadap tradisi.

## PEMBAHASAN

### Genealogi *Tepa Selira* dalam Etika Harmoni Jawa

*Tepa selira* ("tepa salira") berakar pada konstruksi "tepa" (menukar, membandingkan, mengukur) dan "salira/selira" (badan, diri sendiri). Secara harfiah, ia berarti "menukar dengan diri sendiri," suatu gerakan imajinatif untuk merasakan dunia dari posisi orang lain seolah-olah berada dalam tubuhnya sendiri. Dalam taksonomi etika Jawa Magnis-Suseno, *tepa selira* merupakan salah satu pilar bersama rukun dan hormat sebagai prinsip dasar yang menopang keselarasan sosial.<sup>7</sup> Yang penting untuk dipahami sejak awal: *tepa selira* bukan toleransi pasif yang sekadar menerima keberadaan orang lain, melainkan disposisi aktif yang menuntut kerja batin yang substansial untuk memahami sang liyan.

Tradisi *tepa selira* dapat ditelusuri dalam tradisi tulis Jawa, termasuk Serat Wedhatama dan Serat Wulang Reh, yang merumuskannya sebagai bagian dari "olah batin", penggarapan internal yang menjadi prasyarat bagi kehidupan sosial yang harmonis. Kajian-kajian etnografis kontemporer mendokumentasikan bagaimana *tepa selira* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat Jawa hidup berdampingan dalam keragaman yang sering kali sensitif—termasuk dalam interaksi lintas agama dan etnis di tingkat akar rumput. Yang menarik: dalam praksis masyarakat Jawa, *tepa selira* terbukti memiliki elastisitas yang memungkinkannya menampung nilai-nilai religius baru tanpa kehilangan substansi etisnya. Ini bukan sinkretisme dangkal, melainkan kapasitas dialogis yang substantif.

Dimensi imajinatif dari *tepa selira* layak dielaborasi lebih dalam karena di sinilah terletak kebaruan konseptualnya. *Tepa selira* menuntut bukan hanya empati afektif (merasakan apa yang dirasakan orang lain), tetapi juga empati epistemis (mengetahui dunia dari perspektif orang lain). Dalam terminologi filosofis kontemporer, ini dekat dengan apa yang Paul Ricoeur sebut "imajinasi naratif," yakni kapasitas untuk menempatkan diri dalam cerita yang berbeda dari cerita diri sendiri. Disposisi ini membuat *tepa selira* bukan sekadar perasaan empatik yang spontan, melainkan disiplin etis-imajinatif yang harus dilatih secara sadar dan berkelanjutan.

Namun, sebagaimana setiap kategori etis, *tepa selira* tidak bebas dari potensi distorsi. Kajian-kajian kontemporer dalam konseling lintas budaya menemukan bahwa *tepa selira* yang diterapkan secara berlebihan dapat menghasilkan pola "overly accommodating", suatu disposisi yang melumpuhkan kapasitas asertif individu, melarutkan batasan personal, dan membuat seseorang rentan terhadap kelelahan emosional. Nilai etis yang dimulai sebagai disposisi positif dapat berubah menjadi maladaptif ketika diabsolutkan. Implikasinya bagi konstruksi teologis: *tepa selira* sebagai hermeneutika perjumpaan harus dirumuskan dengan kontrol epistemis yang menjaga integritas subjek yang berempati.

---

<sup>7</sup> Magnis-Suseno, *Etika Jawa*.

Sisi gelap kedua terletak pada potensi *tepa selira* sebagai legitimasi konformisme. Ketika digunakan untuk memelihara harmoni di atas segalanya, *tepa selira* dapat menjadi alasan untuk membungkam suara profetis tentang ketidakadilan. Magnis-Suseno sendiri secara jujur mengakui bahwa etika harmoni Jawa, jika tidak dikoreksi dengan kategori-kategori etis lain, dapat mengabsahkan asimetri kuasa yang sudah ada.<sup>8</sup> Setiap rekonstruksi teologis *tepa selira* harus mempertahankan kapasitas profetisnya, kesediaan untuk mengganggu harmoni semu demi keadilan substantif. Inilah dimensi kritis yang akan dielaborasi lebih lanjut dalam dialog dengan teologi persahabatan Kristen.

Konteks kontemporer Indonesia memberikan urgensi khusus bagi rekonstruksi *tepa selira*. Polarisasi yang dipicu oleh politisasi identitas religius dalam beberapa siklus pemilu telah menghancurkan kapasitas dialog lintas kelompok. Media sosial dengan algoritma yang mengamplifikasi konfrontasi semakin memperdalam jurang ini.<sup>9</sup> Yang dibutuhkan bukan kembali ke harmoni naif Orde Baru yang dipaksakan secara represif, melainkan rekonstruksi kapasitas empatik yang berakar pada kearifan kultural dan sumber-sumber teologis. *Tepa selira*, jika direkonstruksi dengan jujur, dapat menjadi salah satu kontribusi penting bagi tugas ini.

Implikasi paling penting dari genealogi ini bagi konstruksi teologi persahabatan adalah pergeseran fokus dari "berapa banyak yang saya tahu tentang sang liyan" menjadi "seberapa dalam saya dapat menempatkan diri dalam posisi sang liyan." Pergeseran ini fundamental karena ia mengubah hermeneutika perjumpaan dari mode epistemik (mengumpulkan informasi tentang agama lain) menjadi mode eksistensial (mengizinkan perjumpaan membentuk pemahaman diri). Pintu inilah yang akan dikembangkan ketika dialog dengan teologi persahabatan kristiani dilakukan pada bagian-bagian berikutnya.

### **Yesus sebagai Sahabat: Yohanes 15 dan Teologi Persahabatan Kontemporer**

Tradisi Kristiani tentang persahabatan berakar pada teks-teks kunci yang menempatkan persahabatan sebagai modus relasi yang substantif, bukan sekadar afeksi pribadi. Teks pada Yohanes 15:13-15 menjadi lokus klasik di mana Yesus mendeklarasikan pergeseran identitas yang radikal: "Kamu adalah sahabat-Ku...Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat." "Pernyataan ini secara struktural mengubah gramatika relasi manusia-Allah dari pola hierarkis (tuan-hamba) ke pola persahabatan (*philos*). Pergeseran dari pola hierarkis kepemimpinan oleh tuan (*kyriarchy*) kepada kepemimpinan yang dilandasi persahabatan dalam teks Yohanes tersebut dijelaskan secara bernas oleh Joas Adiprasetya yang mengusung ide "philiarchy"<sup>10</sup>; ide tersebut kemudian dikembangkan oleh Yudha et al.<sup>11</sup> dengan tawaran spiritualitas persahabatan dalam relasi kepemimpinan hamba.

Pergeseran tersebut memiliki resonansi yang menarik dengan dimensi kenotik dalam Filipii 2:5-11. Yesus yang menyebut murid-murid-Nya sebagai sahabat tidak melaku-

---

<sup>8</sup> Magnis-Suseno, *Etika Jawa*.

<sup>9</sup> Untuk analisis kritis tentang polarisasi religius dalam siklus elektoral Indonesia, lihat John Mussa Renhoard, "Kebangkitan Islam dan Respons Umat Kristen: Kajian Peran Seminar Agama-Agama Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 604–620, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.529>.

<sup>10</sup> Adiprasetya, "Pastor as friend."

<sup>11</sup> Andres Barata Yudha, Harls Evan R. Siahaan, Serlina Sarlin, and Merien Sriyuni Banne, "Relasi persahabatan dalam kepemimpinan kristiani: Sebuah tawaran spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinan kristiani melalui pembacaan Yohanes 15: 15," *KURIOS* 11, no. 1 (2025): 107-119.

kannya dari posisi superioritas, melainkan dari posisi *kenosis*, pengosongan diri yang membuka ruang bagi pertumbuhan dan agensi para sahabat. Persahabatan dalam pengertian Yohanes bukan kategori sosial yang dangkal, melainkan modus eksistensial yang menempatkan pengasih timbal balik (*philia, agape*) sebagai gramatika dasar relasi. Inilah modus yang, oleh Sallie McFague dalam karya seminal *Models of God*, dirumuskan sebagai salah satu metafora dasar tentang Allah: Allah sebagai Sahabat yang melampaui pola monarkis tradisional.<sup>12</sup>

Di Indonesia, teologi persahabatan telah berkembang secara konstruktif dalam satu dekade terakhir. Joas Adiprasetya, melalui karyanya yang konsisten, telah mengembangkan topik ini.<sup>13</sup> Adiprasetya mengintegrasikan dimensi profetis dan dimensi persahabatan sebagai dua wajah teologi publik yang saling melengkapi: nabi yang berteriak lantang di hadapan *empire*, sahabat yang merengkuh orang asing sebagai tuan rumah sekaligus tamu.<sup>14</sup> Integrasi ini sangat penting karena ia menjawab kekhawatiran bahwa teologi persahabatan dapat melemahkan dimensi profetis dalam tradisi Kristen.

Sementara itu, Roy Charly H.P. Sipahutar membaca narasi persahabatan Yonatan dan Daud melalui lensa kearifan Batak Toba, khususnya konsep "marpadan" (ikatan solidaritas) dan "maraleale" (persahabatan yang mendalam). Pembacaan ini menunjukkan bagaimana persahabatan dalam teks Perjanjian Lama dapat dipertemukan dengan kearifan lokal Indonesia tanpa kooptasi.<sup>15</sup> Sipahutar mendokumentasikan bahwa nilai-nilai sosiologis, antropologis, dan spiritual persahabatan yang berkelindan dalam terminologi Batak Toba ini memberikan model metodologis yang dapat diadaptasi untuk dialog dengan kearifan Jawa.

Berbeda dengan Sipahutar, Yohanes Krismantyo Susanta mengelaborasi gereja sebagai persekutuan persahabatan yang terbuka menurut Jürgen Moltmann.<sup>16</sup> Moltmann menempatkan persahabatan sebagai kategori eklesiologis yang melampaui *koinonia* internal, gereja yang autentik adalah gereja yang membuka persahabatan kepada sang liyan, termasuk mereka yang berbeda iman. Konstruksi Moltmann ini memiliki implikasi langsung bagi konteks plural Indonesia: persekutuan Kristiani yang tertutup pada dirinya sendiri kehilangan dimensi mendasar dari panggilan teologisnya.

Konstruksi teologi persahabatan ini kemudian diperdalam oleh Besly Yermy Tungaoly Messakh dalam kajiannya yang menempatkan persahabatan sebagai gramatika pelayanan pastoral.<sup>17</sup> Messakh menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang tidak diiringi sikap persahabatan justru kehilangan substansinya, berubah menjadi intervensi profesional yang impersonal. Implikasinya: persahabatan bukan tambahan pada praktik

<sup>12</sup> Sallie McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age* (Philadelphia: Fortress Press, 1987). Cf. Sallie McFague, *Metaphorical theology: Models of God in religious language* (Philadelphia: Fortress Press, 1982).

<sup>13</sup> Selain yang telah digunakan di atas, ada banyak karya Joas Adiprasetya membahas tentang "persahabatan", di antaranya adalah: Joas Adiprasetya, "Revisiting Jürgen Moltmann's theology of open friendship," *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 2 (2021): 177-187.

<sup>14</sup> Adiprasetya, "Nabi dan Sahabat."

<sup>15</sup> Sipahutar, "Konstruksi Teologi Persahabatan Kontekstual". Sipahutar menelusuri terminologi "marpadan" (ikatan solidaritas) dan "maraleale" (persahabatan yang dalam) sebagai pintu hermeneutis bagi pembacaan kontekstual.

<sup>16</sup> Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka."

<sup>17</sup> Besly Yermy Tungaoly Messakh, "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 1-10.

Kristiani, melainkan gramatika dasar yang menentukan autentisitasnya. Pemikiran ini paralel dengan apa yang dirumuskan Risno Tampilang yang mengusulkan "gereja persahabatan" sebagai pasangan keempat dari notae tradisional gereja, suatu pengembangan kreatif yang membuka pintu eklesiologis baru.<sup>18</sup>

Tradisi teologi persahabatan Kristiani kontemporer di Indonesia juga semakin mengintegrasikan dimensi lintas-iman secara substantif. Agustin Soewitomo Putri dan Elkana Chrisna Wijaya, dalam kajian mereka di Jurnal Teologi Gracia Deo, mengonstruksi teologi persahabatan melalui pemaknaan koinonia dalam bingkai moderasi beragama.<sup>19</sup> Sementara itu, Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto telah mengembangkan refleksi tentang misi gereja dalam bingkai moderasi beragama yang resonan dengan tradisi persahabatan.<sup>20</sup> Tren ini menunjukkan bahwa teologi persahabatan Indonesia tidak berhenti pada relasi internal gereja, tetapi berkembang menuju horizon publik dan lintas iman.

Substansi teologi persahabatan kontemporer ini menyediakan landasan yang kokoh untuk dialog dengan tradisi *tepa selira* Jawa. Yang penting untuk ditekankan: dialog ini bukan upaya untuk menyamakan kedua tradisi dalam kategori yang sama, melainkan upaya konstruktif untuk membiarkan kedua tradisi saling memperkaya. Tradisi Kristiani memberikan partikularitas Kristologis (Yesus sebagai Sahabat); tradisi Jawa memberikan kapasitas imajinatif-hermeneutis (*tepa selira*). Pertemuan keduanya membentuk ruang konseptual bagi apa yang akan dirumuskan pada bagian berikutnya sebagai "hermeneutika perjumpaan."

### ***Tepa Selira* sebagai Hermeneutika Perjumpaan: Konvergensi dan Tegangan**

Pertemuan antara *tepa selira* dan teologi persahabatan kristiani membentuk konvergensi konseptual yang kuat sekaligus tegangan yang produktif. Konvergensi pertama yang paling jelas terletak pada orientasi etis-relasional: keduanya menempatkan sang liyan bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang harus dihormati dalam alteritasnya. Tradisi Jawa, melalui *tepa selira*, menuntut kapasitas imajinatif untuk berdiri di posisi sang liyan; tradisi Kristen, melalui Yohanes 15, menempatkan sang liyan sebagai sahabat yang setara dalam pengasihannya. Kedua tradisi sama-sama menolak gramatika dominasi yang menempatkan diri sendiri sebagai pusat.<sup>21</sup>

Konvergensi kedua terletak pada dimensi imajinatif-naratif. *Tepa selira* menuntut kerja imajinatif yang substansial, di mana seseorang harus benar-benar membayangkan dunia dari posisi orang lain, dengan cerita, beban, dan kerinduannya sendiri. Teologi persahabatan Kristiani, sebagaimana dikembangkan oleh McFague dan tradisi metaforis lainnya, juga menempatkan imajinasi naratif sebagai sumber teologis yang sah: Allah sebagai Sahabat adalah metafora yang membentuk imajinasi religius secara substansial.<sup>22</sup> Pertemuan keduanya membuka ruang bagi hermeneutika perjumpaan yang berbasis pa-

---

<sup>18</sup> Risno Tampilang, "Mengimajinasikan Gereja berdasarkan Perspektif Teologi Persahabatan," *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 2, no. 1 (2024): 39–55

<sup>19</sup> Agustin Soewitomo Putri dan Elkana Chrisna Wijaya, "Konstruksi Teologia Persahabatan Melalui Pemaknaan Koinonia Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 394–405.

<sup>20</sup> Anjaya dan Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja."

<sup>21</sup> Bandingkan pemaparan Adiprasetya tentang teologi panentheistik yang merangkul alteritas dalam Joas Adiprasetya, "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theenpanisme," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 24–41.

<sup>22</sup> McFague, *Models of God*.

da imajinasi etis, yaitu modus pemahaman yang berbeda dari mode kognitif-konseptual murni.

Konvergensi ketiga, yang paling relevan dalam konteks lintas iman, terletak pada disposisi terhadap alteritas. *Tepa selira* tidak menuntut sang liyan untuk menjadi seperti saya sebelum saya dapat berempati; ia justru mengandaikan perbedaan sebagai titik awal kerja empatik. Teologi persahabatan kristiani, terutama yang dikembangkan Adiprasetya dengan kerangka "panentheisme dan theenpanisme," memberi ruang teologis bagi alteritas yang substantif, Allah yang merangkul semesta tanpa melarutkan partikularitasnya.<sup>23</sup> Kedua tradisi sama-sama menolak gramatika asimilasi yang menuntut keseragaman sebelum perjumpaan dapat terjadi.

Namun, di balik konvergensi ini, tegangan nyata harus dikelola secara jujur. Tegangan pertama menyangkut kerangka teologis. Tradisi Kristiani, terutama dalam aliran Reformed dan evangelikal yang dominan di Indonesia, menekankan partikularitas Kristologis sebagai sesuatu yang tidak bisa dinegosiasikan. Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh. 14:6). Bagaimana partikularitas ini dijaga ketika *tepa selira* menuntut kerja imajinatif yang dapat dianggap "melarutkan" partikularitas? Jawabannya, sebagaimana ditunjukkan oleh tradisi teologi komparatif yang dikembangkan Adiprasetya dan lainnya: partikularitas yang autentik justru menjadi kontribusi yang khas dalam perjumpaan, bukan ancaman terhadapnya.<sup>24</sup>

Tegangan kedua menyangkut dimensi profetis. Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, tradisi *tepa selira* berpotensi melembutkan dimensi profetis melalui penekanan yang berlebihan pada harmoni. Tradisi Kristiani, sebaliknya, memiliki dimensi profetis yang kuat, nabi-nabi PL dan Yesus secara konsisten menentang struktur yang bersifat opresif. Pertemuan kedua tradisi harus mempertahankan dimensi profetis ini, bukan mengorbankannya demi harmoni semu. Inilah mengapa rumusan Adiprasetya tentang "nabi dan sahabat" sangat penting; kedua dimensi ini bukan alternatif, melainkan saling melengkapi.<sup>25</sup> *Tepa selira* sebagai hermeneutika perjumpaan harus mencakup keduanya: empati yang mendalam dan kesediaan untuk berbicara kebenaran ketika ketidakadilan harus dikoreksi.

Tegangan ketiga menyangkut dimensi kebenaran dalam dialog. Apakah persahabatan lintas iman mengandaikan bahwa setiap tradisi menyimpan kebenaran yang setara, atau apakah ia memberi ruang bagi klaim kebenaran yang substantif dari masing-masing tradisi? Posisi yang dirumuskan dalam artikel ini, mengikuti tradisi Adiprasetya dan Banawiratma, adalah bahwa dialog yang autentik justru menuntut masing-masing tradisi untuk membawa klaim kebenarannya secara jujur, sambil tetap terbuka terhadap perjumpaan yang dapat memperkaya pemahaman.<sup>26</sup> *Tepa selira* sebagai hermeneutika perjumpaan bukan relativisme religius; ia adalah disposisi yang menjaga integritas tradisi sendiri sambil membuka ruang dialog substantif dengan tradisi lain.

<sup>23</sup> Adiprasetya, "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta."

<sup>24</sup> Untuk diskusi tentang partikularitas Kristologis dalam dialog lintas iman, lihat refleksi yang dikembangkan dalam: Fredy Simanjuntak, Jammes Juneidy Takaliuang, dan Budin Nurung, "Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 201–218.

<sup>25</sup> Adiprasetya, "Nabi dan Sahabat."

<sup>26</sup> J.B. Banawiratma et al., *Dialog Antar Umat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2010).

Dengan tegangan-tegangan ini dipertimbangkan, *tepa selira* sebagai hermeneutika perjumpaan dapat dirumuskan sebagai modus etis-imajinatif untuk perjumpaan lintas iman yang menggabungkan empat dimensi: kapasitas empatik (merasakan dunia dari posisi sang liyan), integritas profesional (mempertahankan partikularitas tradisi sendiri), keberanian profetis (kesediaan untuk mengoreksi ketidakadilan), dan keterbukaan epistemis (membiarkan perjumpaan memperkaya pemahaman diri). Keempat dimensi ini saling mengoreksi dan saling memperkuat. Kapasitas empatik yang tidak diiringi integritas profesional dapat menjadi sinkretisme dangkal; integritas profesional yang tidak diiringi keberanian profetis dapat menjadi dogmatisme tertutup; keduanya harus dijaga dalam keseimbangan dinamis.

Implikasi metodologis dari rumusan ini bagi teologi kontekstual Indonesia cukup luas. Mengikuti kerangka Stephen B. Bevans tentang model sintesis, *tepa selira* sebagai hermeneutika perjumpaan tidak berhenti pada terjemahan kategori (memindahkan istilah Jawa ke teologi Kristiani) atau apropriasi antropologis (menjadikan etika Jawa sebagai sumber dominan), melainkan menempatkan kedua tradisi dalam dialog konstruktif yang membentuk kerangka baru.<sup>27</sup> Pendekatan ini menjaga partikularitas masing-masing tradisi sambil menghasilkan rumusan yang tidak ada dalam masing-masing tradisi secara terpisah, suatu modus berteologi kontekstual yang khas Indonesia.

### **Implikasi Praksis: Persahabatan Lintas Iman dalam Konteks Plural Indonesia**

Konstruksi *tepa selira* sebagai hermeneutika perjumpaan tidak berhenti pada level konsep-konseptual; ia menuntut elaborasi praksis dalam konteks pluralitas Indonesia kontemporer. Implementasi pertama yang paling konkret adalah di bidang pendidikan teologi. Sekolah-sekolah teologi di Indonesia, baik dari tradisi Protestan, Katolik, maupun Pentakostal-Karismatik, perlu mengintegrasikan kapasitas *tepa selira* sebagai komponen integral dalam pendidikan teologis, bukan tambahan opsional. Hal ini berarti mahasiswa teologi tidak hanya belajar tentang agama-agama lain (yang merupakan dimensi epistemik), tetapi juga melatih kapasitas imajinatif untuk benar-benar menempatkan diri dalam horizon hidup saudara-saudara lintas iman.

Implementasi kedua adalah dalam praktik pendampingan pastoral lintas kelompok. Pendeta, pastor, dan pelayan kristiani yang bekerja dalam konteks plural Indonesia, mulai dari perkotaan multikultural hingga komunitas akar rumput dengan keragaman agama, membutuhkan kapasitas *tepa selira* sebagai gramatika pendampingan. Sebagaimana ditegaskan Messakh dalam konteks pelayanan pastoral, persahabatan adalah substansi pendampingan, bukan sekadar tambahan.<sup>28</sup> Dalam horizon lintas iman, persahabatan ini menuntut kapasitas imajinatif untuk benar-benar memahami beban yang dialami saudara lintas iman, termasuk beban yang mungkin lahir dari interaksi historis dengan Kekristenan yang tidak selalu hospitabel.

Implementasi ketiga adalah di ruang publik yang sering dipenuhi polarisasi. Kontribusi Kristiani Indonesia bagi moderasi beragama, seperti yang dirumuskan oleh Samuel Benyamin Hakh<sup>29</sup> dan Rinto Hasiholan Hutapea<sup>30</sup>, harus didasarkan pada disposisi etis

---

<sup>27</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*.

<sup>28</sup> Messakh, "Menjadi Sahabat Bagi Sesama."

<sup>29</sup> Samuel Benyamin Hakh, "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 297-310.

yang substantif, bukan sekadar prosedural. *Tepa selira* sebagai hermeneutika perjumpaan menawarkan gramatika yang dapat diadopsi: pemimpin gereja yang berbicara di ruang publik tentang isu lintas iman dapat melakukannya dengan kapasitas imajinatif yang menempatkan diri dalam posisi saudara lintas iman, bahkan ketika harus mengoreksi ketidakadilan.

Implementasi keempat ini mencakup dialog teologis yang substantif. Banawiratma dan Zainal Abidin Bagir, dalam karya seminal mereka tentang dialog antarumat beragama di Indonesia, telah memetakan empat dimensi dialog: dialog kehidupan, dialog karya, dialog teologis, dan dialog pengalaman religius.<sup>31</sup> *Tepa selira* sebagai hermeneutika perjumpaan paling relevan untuk dialog teologis dan dialog pengalaman religius, yaitu dialog yang menuntut kedalaman epistemik dan eksistensial. Untuk dialog di level ini, prosedural saja tidak cukup; dibutuhkan disposisi imajinatif yang membuka pemahaman.

Implementasi kelima ini mencakup peran komunitas akar rumput. Penelitian-penelitian kontemporer menunjukkan bahwa dialog lintas iman yang paling substantif sering kali terjadi bukan di forum-forum elit, melainkan di komunitas akar rumput, di desa, kampung, lingkungan, di mana orang-orang dari iman yang berbeda hidup berdampingan dalam keseharian. *Tepa selira* yang sudah menjadi gramatika etika sosial di banyak komunitas Jawa dapat diaktivasi sebagai sumber teologis bagi perjumpaan lintas iman yang substantif. Gereja-gereja lokal, khususnya Gereja Kristen Jawa, Gereja Kristen Indonesia, dan denominasi-denominasi dengan akar Jawa yang kuat, memiliki posisi strategis untuk mengaktifkan sumber daya ini.

Konteks plural Indonesia juga memerlukan kewaspadaan terhadap potensi distorsi yang telah dibahas sebelumnya. *Tepa selira* yang berlebihan dapat berubah menjadi *over-accommodation* yang mengabaikan ketidakadilan struktural, termasuk diskriminasi yang dialami komunitas minoritas religius di Indonesia. Karena itu, implementasi *tepa selira* sebagai hermeneutika perjumpaan harus diiringi keberanian profetis untuk mengoreksi ketidakadilan, sebagaimana ditekankan oleh tradisi teologi pembebasan Indonesia melalui karya-karya Banawiratma dan lainnya.<sup>32</sup> Persahabatan lintas iman yang autentik mencakup keberanian untuk berbicara ketika saudara lintas iman didiskriminasi, dan keberanian untuk mengoreksi praktik komunitas sendiri ketika ia menjadi sumber diskriminasi.

Akhirnya, perlu ditekankan bahwa *tepa selira* sebagai hermeneutika perjumpaan adalah proyek berkelanjutan, bukan formula yang sudah selesai. Konteks plural Indonesia terus berubah: dinamika digital, perubahan demografis, transformasi politik, dan kerangka teologis yang ditawarkan harus terus diuji dan disempurnakan melalui praktik. Yang penting adalah komitmen jangka panjang pada formasi kapasitas *tepa selira* dalam komunitas gereja Indonesia, baik melalui pendidikan teologi, praksis pastoral, maupun keterlibatan publik. Dengan komitmen ini, kontribusi Kekristenan Indonesia bagi persahabatan lintas iman dapat menjadi substantif dan transformatif, bukan sekadar retorik.

---

<sup>30</sup> Rinto Hasilolan Hutapea, "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 58–67

<sup>31</sup> Banawiratma et al., *Dialog Antar Umat Beragama*.

<sup>32</sup> J.B. Banawiratma, ed., *Teologi Publik dan Ketidakadilan: Pembebasan Holistik Bagi dan Bersama Para Korban* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023).

## KESIMPULAN

*Tepa selira* sebagai hermeneutika perjumpaan, sebagaimana dirumuskan dalam artikel ini, menawarkan pintu konseptual yang substantif bagi teologi persahabatan lintas iman dalam konteks pluralitas di Indonesia. Dengan mendialogkan etika harmoni Jawa dengan teologi persahabatan Kristiani kontemporer, kerangka ini menempatkan persahabatan lintas iman bukan sebagai prosedur prosedural koeksistensi damai, melainkan sebagai modus etis-imajinatif yang menuntut kapasitas batin yang substansial. Pergeseran ini memiliki implikasi yang luas bagi praksis kekristenan di Indonesia di tengah konteks pluralisme religius yang sedang menghadapi tantangan polarisasi.

Implikasi praksis dari kerangka ini bersifat luas dan menjangkau beberapa ranah. Pertama, pendidikan teologi Indonesia perlu mengintegrasikan kapasitas *tepa selira* sebagai komponen integral dalam formasi pelayan kristiani, bukan sebagai tambahan dekoratif. Kedua, praksis pendampingan pastoral dalam konteks plural memerlukan gramatika persahabatan yang berakar pada disposisi empatik yang substansial. Ketiga, keterlibatan publik Kristiani dalam isu-isu lintas iman membutuhkan keseimbangan dinamis antara empati yang mendalam dan keberanian profetis. Keempat, dialog lintas iman di tingkat akar rumput dapat diaktivasi melalui kearifan *tepa selira* yang sudah menjadi bagian dari kehidupan banyak komunitas di Indonesia.

Artikel ini menyadari keterbatasannya. Sebagai konstruksi teologis-konseptual, ia membutuhkan elaborasi empiris lebih lanjut melalui studi kasus implementasi di komunitas-komunitas konkret di Indonesia. Dialog dengan kearifan lintas etnis lainnya, seperti di daerah-daerah di luar Jawa, juga perlu diperdalam untuk menghindari Jawa-sentrisme yang tidak disadari, mengingat Indonesia merupakan konteks multi-etnis yang kaya. Pada akhirnya, *tepa selira* sebagai hermeneutika perjumpaan bukanlah formula yang selesai, melainkan undangan berkelanjutan bagi komunitas teologis Indonesia untuk mengembangkan kapasitas perjumpaan yang substantif dengan saudara-saudara lintas iman, dengan kesetiaan teologis yang kokoh dan keterbukaan dialogis yang tulus. Hanya melalui kerangka semacam inilah Kekristenan Indonesia dapat berkontribusi secara bermakna bagi masa depan kehidupan bersama yang plural, damai, dan adil di Nusantara.

## REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theopanism." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 24–41.
- Adiprasetya, Joas. "Nabi dan Sahabat: Teologi Publik sebagai Keterlibatan Simbolis." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 283–299. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.413>.
- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52.
- Adiprasetya, Joas. "Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship." *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 2 (2021): 177–187.
- Anjaya, Carolina Etnasari, dan Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.27>.
- Banawiratma, J.B., et al. *Dialog Antar Umat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2010.
- Banawiratma, J.B., ed. *Teologi Publik dan Ketidakadilan: Pembebasan Holistis Bagi dan Bersama Para Korban*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Diterjemahkan oleh Yosef Maria Florisan. Edisi kedua. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 297–310.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 58–67.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- McFague, Sallie. *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- McFague, Sallie. *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Messakh, Besly Yermy Tungaoly. "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 1–10.
- Putri, Agustin Soewitomo, dan Elkana Chrisna Wijaya. "Konstruksi Teologia Persahabatan Melalui Pemaknaan Koinonia Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 394–405.
- Renhoard, John Mussa. "Kebangkitan Islam dan Respons Umat Kristen: Kajian Peran Seminar Agama-Agama Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 604–620.  
<https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.529>.
- Simanjuntak, Fredy, Jammes Juneidy Takaliuang, dan Budin Nurung. "Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 201–218.
- Sipahutar, Roy Charly H.P. "Konstruksi Teologi Persahabatan Kontekstual: Membaca Ulang Narasi Persahabatan Yonatan dan Daud dari Lensa Seorang Batak Toba." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 88–109.  
<https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.326>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–126.
- Tampilang, Risno. "Mengimajinasikan Gereja berdasarkan Perspektif Teologi Persahabatan." *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 2, no. 1 (2024): 39–55.
- Yudha, Andres Barata, Harls Evan R. Siahaan, Serlina Sarlin, dan Merien Sriyuni Banne. "Relasi Persahabatan dalam Kepemimpinan Kristiani: Sebuah Tawaran Spiritualitas Persahabatan dalam Kepemimpinan Kristiani melalui Pembacaan Yohanes 15:15." *KURIOS* 11, no. 1 (2025): 107–119.